

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai keragaman hayati yang sangat tinggi, disebabkan kondisi geografi negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan tumbuhan endemik didalamnya masing-masing. Menurut LIPI (2016) Indonesia merupakan negara dengan jumlah keanekaragaman flora terbesar kelima di dunia, dikarenakan sebanyak 10 persen jumlah spesies tumbuhan berbunga di dunia ada di Indonesia. Tingginya keanekaragaman jenis tumbuhan di Indonesia juga meningkatkan keragaman pemanfaatannya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti : sandang, papan, dan pangan. Bagi masyarakat kebutuhan sandang, papan dan pangan merupakan kebutuhan yang esensial dan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Kebutuhan akan pangan hampir sepenuhnya tergantung pada tumbuhan, oleh karena itu sejak zaman prasejarah manusia telah melaksanakan pekerjaan seleksi tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai tumbuhan pangan (Moeljopawiro dan Manwan 1992).

Tumbuhan sebagai sumber pangan, di Indonesia banyak jenisnya dijadikan sumber nutrisi untuk tubuh seperti : karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di Indonesia merupakan budaya turun temurun dari berbagai suku tradisional di Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya yang hidup dan berdomisili di daerah pedesaan dan juga masyarakat yang hidup dan berdomisili di dalam dan di sekitar kawasan hutan, banyak menggunakan bagian dari tumbuhan untuk keperluan pengobatan secara tradisional. Menurut Aliadi dan Roemantyo(1994), perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat asli Indonesia secara tidak langsung dapat dilihat dari perkembangan pemanfaatan obat tradisional karena tumbuhan obat adalah salah satu komponen penting dalam obat tradisional. Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam 30 tahun terakhir. Hal itu terlihat dari kebijakan pemerintah dibidang kesehatan, khususnya yang terkait dengan tanaman obat yaitu Peraturan Menteri Pertanian nomor 57 tahun 2012 tentang pedoman budidaya tanaman obat yang baik (Army 2016).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat atau secara alami memiliki banyak keunggulan dibanding obat modern, seperti lebih ekonomis dan lebih aman. Pengetahuan tentang pengelolaan tumbuhan yang telah diturunkan dari budaya tradisional membuat masyarakat dapat mengolah tumbuhan menjadi obat secara alami tanpa harus mengeluarkan biaya. Perubahan pola konsumsi obat tradisional ternyata berdampak terhadap pola kesehatan masyarakat dan dipengaruhi gaya hidup modern sehingga memilih obat kimia karena reaksinya yang begitu cepat dalam mengatasi suatu penyakit tanpa memperhatikan efek samping penggunaan obat kimia (Rendra 2019). Mengonsumsi obat kimia dalam jangka waktu yang cukup lama akan menyebabkan resiko penyakit yang lebih parah dan tubuh akan mengalami resisten terhadap pengobatan yang diberikan. Mengingat keuntungan yang di dapat dari mengonsumsi tumbuhan obat dan tingginya kesadaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

masyarakat akan kesehatan, menjadikan tumbuhan obat sebagai pilihan yang sejajar dengan pengobatan medis menggunakan obat kimiawi.

Pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan obat membuat beberapa kawasan pelestarian alam melakukan pembudidayaan dan mengkoleksi tumbuhan obat, seperti Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Bukit Duabelas, dan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Taman nasional sebagai bagian dari kawasan pelestarian alam dengan ekosistem asli, tentunya memiliki jenis tumbuhan yang beragam termasuk jenis tumbuhan obat. Taman Nasional Meru Betiri di Banyuwangi – Jawa Timur memiliki jenis tumbuhan obat sebanyak 537 jenis, sementara Taman Nasional Bukit Dua belas di Jambi sebanyak 101 jenis (TNBD 2017).

Taman Hutan Raya Ir H Djuanda (Tahura Djuanda) di Bandung, sebagai kawasan pelestarian alam dengan ekosistem alami/buatan memiliki jumlah jenis tumbuhan obat yang cukup tinggi sebanyak 96 jenis dengan luasan area seluas 528.393 Ha (TAHURA Djuanda 2017) . Mengingat jumlah koleksi tumbuhan yang banyak dan lokasi kawasan yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat, maka potensi tumbuhan obat di Tahura Djuanda memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitarnya.



Sekolah Vokasi
1.2 Tujuan
College of Vocational Studies

Adapun tujuan dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah:

1. Mengidentifikasi keanekaragaman jenis tanaman obat di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
2. Memaparkan pemanfaatan tanaman obat di Taman Hutan Raya Djuanda oleh masyarakat.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah: :

1. Memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman dibidang pengelolaan tanaman obat di Taman Hutan Raya Djuanda.
2. Memberikan dukungan dalam meningkatkan kelestarian tanaman obat di Taman Hutan Raya Djuanda.
3. Memberikan informasi mengenai potensi tumbuhan obat, khususnya di Taman Hutan Raya Djuanda kepada pembaca.
4. Memberi saran untuk pengelolaan kedepannya, seperti pengelolaan, pembudidayaan, dan pemantauan untuk mengembangkan potensi tumbuhan obat kepada Taman Hutan Raya Djuanda.